

Inventarisasi Jenis-jenis Mamalia di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas dengan Menggunakan *Camera Trap*

An inventory of mammals using *camera trap* at The Biological Education and Research Forest (HPPB) Andalas University

Junaidi^{1*)}, Rizaldi²⁾ dan Wilson Novarino¹⁾

¹⁾Laboratorium Riset Taksonomi Hewan, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Andalas, Kampus UNAND Limau Manis, Padang, 25163

²⁾Laboratorium Riset Ekologi Hewan, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Andalas, Kampus UNAND Limau Manis, Padang, 25163

*Koresponden: junaidibio031@gmail.com

Abstract

An inventory of mammalian species at The Biological Education and Research Forest (HPPB) Andalas University was conducted from November 2011 to March 2012. We used six camera traps operated along forest paths where those predicted as regular tracks of the animals. We successfully identified ten species of mammals in which they belong to ten families and six orders. Those identified species were *Hylomys suillus*, *Macaca nemestrina*, *Manis javanicus*, *Lariscus insignis*, *Hystrix brachyura*, *Ursus malayanus*, *Panthera tigris sumatrae*, *Sus scrofa*, *Tragulus javanicus* and *Muntiacus muntjak*. The two species, *Lariscus insignis* and *Hylomys suillus* were new record from this area.

Keywords: mammals, camera trap, Biological Education and Research Forest

Pendahuluan

Sumatera termasuk kedalam wilayah paparan Sunda bagian dari zona Oriental. Sebagian besar fauna yang hidup di zona ini tidak dijumpai di tempat lain. Sumatera mempunyai pola penyebaran zoogeografi yang unik karena ukuran pulau yang besar dengan tipe ekosistem bervariasi. (Anwar, Damanik, Hisyam dan Whitten, 1984).

Sebanyak 196 jenis mamalia mendiami Sumatera dan merupakan yang paling banyak bagi pulau Indonesia (Anwar *et al.*, 1984). Kekayaan alam yang demikian besarnya belum banyak diketahui masyarakat, akibatnya pengetahuan masyarakat tentang jumlah jenis dan aspek biologi, kegunaan dan konservasinya sangatlah kurang (Sembiring, 1999).

Sebagian besar hutan Sumatera saat ini telah terganggu oleh berbagai aktifitas manusia. Pemantauan kehadiran binatang liar seperti kelompok mamalia di hutan sekunder atau daerah dengan sumber daya

kunci penting dilakukan. Selain memberikan data mengenai keanekaragaman jenis binatang yang ada, upaya ini digunakan untuk melihat jenis binatang apa saja yang mampu beradaptasi terhadap aktivitas manusia (Novarino, Kamilah, Nugroho, Jandra, Silmi dan Syafrie, 2007).

Penelitian menggunakan *camera trap* telah banyak dilakukan untuk pemantauan populasi dan kelimpahan hewan mamalia besar. Jefferally (2001) mengenai populasi dan kelimpahan tapir (*Tapirus terrestris*) di Surama Brazil, Wibisono (2006) meneliti mengenai populasi harimau di Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Silmi (2006) menggunakan *camera trap* untuk mengetahui ukuran populasi tapir (*Tapirus indicus*, desmarest) di Kawasan Hutan Lindung Desa Taratak Pesisir Selatan, Novarino, *et al.* (2007), melakukan penelitian mengenai kehadiran mamalia pada sesapan (*Salt lick*) di Hutan Lindung Taratak, Kab Pesisir Selatan, Sumatera

Barat, Oktawira (2010) mengenai jenis-jenis hewan Carnivora dan mangsanya di Cagar Alam Lembah Anai Sumatera Barat. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan di HPPB yaitu keanekaragaman fauna vertebrata oleh Bakar, Salsabila dan jafnir (1991), tikus dan parasitnya oleh Salmah, Nurdin, Abbas, Salsabila, Bakar, Amir, Dahelmi, Izmiarti, Afrizal dan Iswandi (1994), Jenis-jenis hewan vertebrata pengganggu sarang buatan oleh Putri (2007) dan jenis-jenis tikus (Muridae) oleh Hendry (2008) menggunakan perangkap tikus. Penelitian mengenai jenis-jenis mamalia dengan menggunakan *camera trap* di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi Universitas Andalas belum dilakukan. Untuk memperkaya informasi dan publikasi ilmiah yang menjelaskan jenis-jenis mamalia di kawasan ini, maka dilakukan penelitian mengenai jenis-jenis mamalia apa saja yang ada di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi, Universitas Andalas menggunakan kamera trap.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan sejak bulan November 2011 sampai maret 2012. Lokasi penelitian terletak di Kawasan Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas (± 12 km sebelah timur Kota Padang). Hutan ini termasuk kawasan kampus Universitas Andalas Padang dan diresmikan penggunaannya sejak bulan Desember 1989. Hutan Pendidikan dan Penelitian (HPPB) Universitas Andalas merupakan hutan sekunder yang masih mempunyai strata vegetasi yang cukup baik sehingga memungkinkan bervariasinya jenis-jenis hewan yang hidup di kawasan tersebut. Kawasan ini sebagian besar ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon, perdu, liana, dan tumbuhan lainnya. Jenis pohon yang umum dijumpai adalah Fagaceae. Pada vegetasi dasar dan semak umum dijumpai dari famili Rubiaceae, Graminae, dan Asteraceae. Sedangkan pada daerah bekas perladangan masih dapat dijumpai tanaman durian, manggis, jengkol, petai, dan lain-lain (Rahman *et al.*, 1991).

Pemantauan mamalia

Enam buah *camera trap* Moultrie M60 digunakan dalam penelitian ini. *Camera trap* ditempatkan di punggung bukit, pinggang bukit dan sepanjang aliran sungai dimana terdapat titik atau jalur yang diduga didatangi hewan mamalia secara rutin. Koordinat tempat pemasangan kamera diambil dengan GPS dan dapat dilihat pada Tabel 1. *Camera trap* diatur sehingga aktif selama 24 jam, dengan waktu antara setiap pemotretan satu menit. Kamera dipasang pada pohon dengan ketinggian 40 cm dari permukaan tanah dan posisi kamera menghadap ke jalur pada jarak 2,5 meter.

Analisis Data

Foto hewan hasil pemotretan yang tertangkap diidentifikasi menggunakan buku Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak dan Brunei Darussalam yang ditulis oleh Payne, Francis, Phillips, dan Kartikasari (2000). Hasil identifikasi akan ditampilkan di dalam tabel, dan selanjutnya di deskripsikan masing-masing jenisnya. Hasil foto yang kurang lengkap atau sebagian tetap dimasukkan ke dalam analisa data asalkan dapat diidentifikasi jenisnya.

Tabel 1. Lama waktu pemasangan *camera trap* di HPPB

No kamera	Lokasi	Koordinat	Waktu aktif (Hari)
HPPB_1	Pinggang bukit	E0663381 S9899830	45
HPPB_2	Pinggang bukit	E0663814 S0990010	130
HPPB_3	Punggung bukit	E0663692 S9899470	127
HPPB_4	Punggung bukit	E0663445 S9899326	97
HPPB_5	Pinggiran sungai	E0663627 S9899469	89
HPPB_6	Pinggiran sungai	E0663089 S9900064	96
Total			522

Hasil dan Pembahasan

Dari 207 foto yang didapatkan telah diidentifikasi 10 jenis mamalia yang tergolong kedalam 10 famili dan enam

ordo. Secara lengkap daftar hasil kamera trap dapat dilihat pada Tabel 2 yang dilengkapi dengan sketsa konservasi menurut IUCN 2012 serta jumlah foto masing-masing spesies. Foto hewan dari jenis yang sama umumnya tidak diketahui apakah berasal dari individu yang sama atau berbeda. Untuk penelitian menggunakan *camera trap* di HPPB, didapatkan dua jenis yang belum dilaporkan sebelumnya di HPPB yaitu *Lariscus insignis* dan *Hylomys suillus*. Selain hewan yang teramati dengan menggunakan *camera trap* di HPPB ada juga tiga jenis hewan yang teramati langsung selama penelitian ini yang bisa diidentifikasi langsung di lapangan yaitu *Hylobates agilis*, *Presbytis melalophos* dan *Macaca fascicularis*.

Hasil penelitian yang didapatkan di HPPB ini lebih bervariasi bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktawira (2010) di Cagar Alam Lembah Anai. Hal ini dapat dilihat dari jenis dan jumlah jenis, famili dan ordo lebih banyak didapatkan di HPPB dibandingkan dengan hasil di Cagar Alam Lembah Anai yang hanya mendapatkan lima ordo dari delapan famili dan sembilan jenis.

Silmi (2006) melakukan penelitian menggunakan *camera trap* di Kawasan Hutan Lindung Desa Taratak Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat yang memiliki luas lokasi 800 ha mendapatkan 13 jenis dari tujuh ordo dan 11 famili. Dari hasil tersebut dari lokasi yang cukup luas lima kali lipat dibandingkan dengan luas HPPB, seharusnya mendapatkan hasil yang lebih banyak lagi. Selain itu penelitian ini juga menggunakan lebih banyak *camera trap* yaitu delapan buah *camera trap* sedangkan di HPPB hanya menggunakan enam *camera trap*. Hal ini menggambarkan bahwa HPPB masih mampu menampung berbagai jenis hewan yang ada di dalamnya, baik dari segi keadaan hutan HPPB masih bisa dijadikan habitat untuk hidup berbagai macam hewan, maupun dari ketersediaan makanan untuk hewan itu sendiri.

Deskripsi Jenis Mamalia yang Teramati

1. *Hylomys suillus* Mueller, 1839.

Tubuh bagian atas kecoklatan; bagian bawah lebih pucat. Mirip seekor cucurut yang besar (ordo Soricidae), tapi ekornya sangat pendek dan tidak berambut (Gambar 1a). Diurnal dan mungkin juga *nocturnal*. Hidup teresterial. Memakan artropoda dan cacing tanah. Berlindung di sarang dari dedaunan mati yang dibuat di dalam liang dalam tanah atau di bawah bebatuan. Hanya terdapat di hutan pegunungan. Hewan ini dapat di temukan di Cina Barat Daya sampai Asia Tenggara, Sumatera, Jawa dan Kalimantan (Payne *et al.*, 2000).

2. *Macaca nemestrina* Linnaeus, 1766.

Monyet beruk memiliki rambut penutup tubuh berwarna coklat abu-abu sampai tengguli, bagian bawah selalu lebih pucat. Jambang pipi selalu mencolok (Gambar 1b). Bayi kehitaman. Tungkai depan lebih panjang dari tungkai belakang. Setiap tungkai atau kaki memiliki 5 jari yang berkuku bukan bercakar serta dapat digunakan untuk memegang. Ekor dan telinganya pendek (Nowak and Paradiso, 1983 ; Payne *et al.*, 2000).

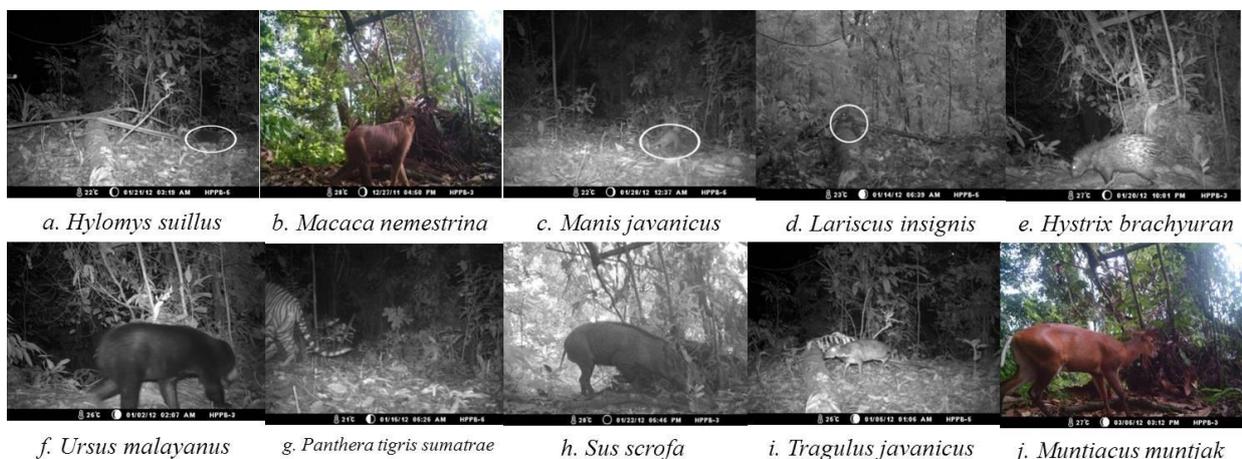
Ekor monyet beruk melengkung di atas punggungnya dan ditutupi rambut yang halus yang berwarna coklat kemerahan. Panjang ekor monyet beruk sepertiga panjang tubuh dan kepala. Sekeliling wajah terdapat rambut coklat yang mengembang dan lebih terang. Rambut ini terurai sampai belakang telinga. Jambang ini tidak terlalu terlihat jelas pada betina (Hamdani, 2005).

Monyet beruk aktif pada siang hari, biasanya hidup dan mencari makan secara berkelompok yang beranggota 20 sampai 30 ekor atau lebih yang dipimpin oleh jantan dominan. terdiri dari 2-4 jantan dewasa, 6-11 betina dewasa dan selebihnya anakan. Satu kelompok menempati kawasan sampai seluas beberapa puluh hektar dan setiap hari berjalan dari 150-1500 m. Makanannya berupa buah-buahan, akar dan umbi-umbian tetapi juga memakan hewan invertebrata dan vertebrata kecil. Sering ditemukan turun mencari makan di lantai hutan (Payne *et al.*, 2000).

Tabel 2. Jenis-jenis di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi yang Berhasil Diidentifikasi Melalui Foto *Camera Trap*.

No	Taksa (Ordo/Famili/Spesies)	Nama Indonesia	Status	Jumlah foto
Insectivora				
Erinaceidae				
1	<i>Hylomys suillus</i> Mueller, 1839	Cucurut babi	LC	1
Primata				
Cercopithecidae				
2	<i>Macaca nemestrina</i> Linnaeus, 1766.	Beruk	V	117
Pholidota				
Manidae				
3	<i>Manis javanicus</i> , Desmarest, 1822	Trenggiling	NT	1
Rodentia				
Sciuridae				
4	<i>Lariscus insignis</i> Cuvier, 1821.	Bajing tanah bergaris tiga	LC	2
Hystricidae				
5	<i>Hystrix brachyura</i> Linnaeus, 1758	Landak raya	V	8
Carnivora				
Ursidae				
6	<i>Ursus malayanus</i> Raffles, 1821	Beruang madu	V	1
Felidae				
7	<i>Panthera tigris sumatrae</i> Pocock, 1929	Harimau sumatera	E	1
Artiodactyla				
Suidae				
8	<i>Sus scrofa</i> Linnaeus, 1758	Babi hutan	LC	38
Tragulidae				
9	<i>Tragulus javanicus</i> Osbeck, 1765	Pelanduk kancil	E	17
Cervidae				
10	<i>Muntiacus muntjak</i> Zimmermann, 1780	Kijang	LC	23

Ket: E= Endangered (genting), V= Vulnerable (rentan), LC= Least Concern, NT=Near Threatened (mendekati terancam punah).

Gambar 1. Jenis-jenis mamalia yang terinventarisasi pada Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) menggunakan *Camera Trap*.

Dapat dijumpai pada setiap tipe habitat mulai dari hutan mangrove sampai hutan pegunungan, dengan ketinggian 1300 meter dari permukaan laut. Juga ditemukan di sekitar kebun, perkampungan dan perkebunan. Daerah penyebarannya meliputi Selatan India, Cina, Asia Tenggara, Sumatera dan Kalimantan (Payne *et al.*, 2000).

3. *Manis javanicus* Desmarest, 1822.

Trenggiling merupakan mamalia khas berwarna kecoklatan, bersisik, dengan cakar panjang pada kaki depan (Gambar 1c). Terdapat helaian rambut muncul diantara sisik-sisik. Kepala dan ekor menipis, menggantung lebih rendah daripada tubuh bagian bawah ketika berjalan di atas tanah. Ekor melingkari tubuh jika terganggu, untuk melindungi tubuh bagian bawah yang tidak bersisik (Payne *et al.*, 2000).

Trenggiling umumnya *nokturnal*, tidur pada siang hari dalam liang bawah tanah. Makanan hanya terdiri dari semut dan rayap yang diambil dari sarangnya di pepohonan, di atas tanah atau di bawah tanah. Sarang serangga dibuka dengan kaki yang bercakar kuat dan isinya dijilat dengan lidah yang panjang dan lengket. Diketahui terdapat di hutan yang tinggi, hutan sekunder dan lahan budidaya termasuk kebun-kebun. Paling sering terlihat di jalan pada malam hari, sedang berjalan perlahan dan terlihat mencolok, matanya berpedar jika terkena cahaya. Jenis ini dapat ditemukan di Asia Tenggara, Palawan, Sumatera, Jawa, dan Kalimantan (Payne *et al.*, 2000).

4. *Lariscus insignis* Cuvier, 1821.

Tubuh bagian atas coklat dengan tiga garis hitam di sepanjang punggung, bagian bawah putih atau bungalan (berubah menjadi kuning tua pada kulit yang tua), kadang berulas merah samar (Gambar 1d). Jenis ini hidup diurnal dan teresterial. Makanan berupa buah-buahan dan serangga. Terdapat di hutan yang tinggi dan hutan sekunder. Jenis ini dapat ditemui di Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Kalimantan dan pulau-pulau di dekatnya (Payne *et al.*, 2000).

5. *Hystrix brachyura* Linnaeus, 1758.

Landak umumnya hitam; rambut jarum panjang dan putih berbelang hitam ke arah ujungnya; rambut jarum pendek pada bagian depan tubuh sebagian besar kehitaman, beberapa di antaranya mempunyai pangkal dan ujung lebih pucat (Gambar 1e). Jantan dan betina mempunyai bulu yang berlubang pada ekor, yang digoyangkan untuk menimbulkan suara. Rambut landak yang keras yang menyerupai duri merupakan alat pertahanan menghadapi musuh. Bila ada gangguan atau merasa terancam, landak akan menegakkan duri-duri tajamnya, sehingga tubuhnya akan kelihatan penuh dan besar. Landak mempunyai indera penglihatan yang biasa, tetapi kuat untuk indera pendengaran dan indera penciumannya (Payne *et al.*, 2000; Farida, 2011).

Makanan landak pada umumnya umbi-umbian, akar, buah-buahan yang jatuh termasuk kelapa sawit, tunas, kadang-kadang memakan serangga kecil serta vertebrata kecil (Nowak and Paradiso, 1983). Aktif pada malam hari dan pada siang hari tidur di dalam liang-liang tanah. Terdapat di hutan dan lahan budidaya. Jenis ini dapat ditemukan mulai dari Semenanjung Thailand dan Malaysia, Sumatera dan Kalimantan (Payne and Francis, 1985).

6. *Ursus malayanus* Raffles, 1821.

Beruang Madu memiliki rambut penutup tubuh yang pendek dan mengkilat dan berwarna hitam. Pada bagian dada terdapat rambut berwarna putih berbentuk huruf U. Bagian wajah berwarna putih dengan telinga yang pendek dan membulat (Gambar 1f). Beruang madu adalah beruang terkecil di dunia dengan berat 27 sampai 65 kg. Panjang tubuh berkisar dari 1000 sampai 1400 mm. Panjang ekor 30 sampai 70 mm (Nowak and Paradiso, 1983; Francis, 2008).

Beruang Madu dapat hidup pada berbagai tipe habitat yang berbeda. Terdapat di kawasan hutan yang luas dan kadang memasuki kebun-kebun di daerah-daerah yang terpencil. Biasanya tidur dan istirahat di siang hari di atas pohon dengan tinggi 2 sampai 7 meter dari permukaan

tanah. Membuat sarang dari dahan-dahan kecil di atas pohon untuk tidur, mirip yang dilakukan mawas orangutan, tetapi biasanya lebih dekat ke batang pohon dan kurang tersusun rapi. Biasanya aktif mencari makan pada malam hari. Hewan ini tidak melakukan hibernasi. Makanan utama berupa vertebrata kecil, madu, rayap, buah-buahan dan “umbut” pohon kelapa. Memiliki kebiasaan mengelupas kulit kayu untuk mendapatkan larva serangga. Dapat ditemukan di Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan (Nowak and Paradiso, 1983; Francis, 2008; Payne *et al.*, 2000).

7. *Panthera tigris sumatrae* Pocock, 1929.

Harimau dapat dikenali dengan bentuk tubuhnya yang besar dengan garis-garis vertikal hitam (belang), dengan rambut penutup tubuhnya berwarna orange yang menutupi seluruh tubuhnya, sedangkan ekor relatif pendek (Gambar 1g). Harimau Sumatera mempunyai warna yang paling gelap diantara semua subspecies harimau yang ada (Nowak and Paradiso, 1983; Francis, 2008).

Harimau Sumatera merupakan harimau terkecil di dunia dengan berat tubuh dapat mencapai 100-140 kg untuk jantan dan 75-110 kg untuk betina. Dapat hidup dalam berbagai tipe hutan mulai dari savana sampai hutan hujan tropis. Merupakan hewan soliter, kecuali induk betina yang sedang mengasuh anaknya dan saat musim kawin. Harimau memiliki *home range* atau daerah jelajah, pada daerah yang kaya dengan hewan mangsa, luas daerah individu betina antara 10-39 km² dan jantan antara 30-105 km². Sedangkan pada daerah yang hewan mangsa kurang dan terdistribusi, luas daerah individu betina antara 100-400 km² dan jantannya antara 800-1000 km² (Nowak and Paradiso, 1983).

Sebagai predator, harimau memangsa berbagai jenis hewan, termasuk burung, reptilia, amfibia, ikan dan bahkan hewan invertebrata. Namun demikian kelas mamalia umumnya ungulata merupakan makanan. Bahkan dilaporkan bahwa harimau juga memakan Carnivora lainnya seperti beruang. Dalam sekali makan

harimau mampu menghabiskan 40 kg daging. Harimau sumatera hanya ditemukan di pulau Sumatera di Indonesia (Nowak and Paradiso, 1983; Francis, 2008; Dinata dan Sugardjito, 2008).

8. *Sus scrofa* Linnaeus, 1758.

Babi memiliki ciri warna yang bervariasi; babi muda memiliki warna tubuh yang gelap dan semakin tua semakin terang. Warna ini juga dipengaruhi oleh lumpur karena babi suka berkubang. Sedangkan ukuran kaki depan lebih pendek dari belakang sehingga jalannya membungkuk (Gambar 1h). Kaki babi mempunyai empat jari, jari belakang lebih kecil yang sangat membantunya berjalan di atas tanah berlumpur. Oleh karena itu jejak babi selalu lebih mudah di dibedakan dari jejak kaki rusa yang hanya ada dua bekas kuku (Francis, 2008; Carter, 1978).

Makanannya berupa jamur, buah-buahan yang jatuh, biji-bijian, umbi-umbian, cacing tanah dan vertebrata kecil. Biasanya hidup berkelompok. Satu kelompok berjumlah 10 sampai 20 ekor. Hewan jantan biasanya bersifat soliter. Babi hampir ditemukan pada semua tipe habitat. Penyebaran untuk jenis ini meliputi Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan (Nowak and Paradiso, 1983; Francis, 2008).

9. *Tragulus javanicus* Osbeck, 1765.

Penampilan tubuh di bagian atas seluruhnya tengguli polos. Bagian tengah tengkuk biasanya lebih gelap daripada bagian tubuh lainnya. Bagian bawah putih berulas kecoklatan pucat di tengah dan bercak-bercak coklat tua yang khas pada tenggorokan dan dada bagian atas; dilihat dari samping terlihat seperti garis putih tunggal dari dagu sampai dada (Gambar 1i). Jenis serupa: pelanduk napu T. napu lebih besar, pola warna tubuh bagian atasnya berbintik dan bercak pada tenggorokan berbeda (Payne *et al.* 2000).

Aktif pada malam dan siang hari. Makanannya meliputi buah-buahan yang jatuh, pucuk-pucuk daun dan jamur. Biasanya soliter. Dewasa dan anakan beristirahat di tempat yang terlindung di bawah tajuk hutan. Terdapat di hutan yang

tinggi dan hutan sekunder, kadang memasuki kebun-kebun dan semak belukar. Jenis ini ditemukan di Cina bagian barat daya, Indo-china, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa dan Kalimantan (Payne *et al.* 2000).

10. *Muntiacus muntjak* Zimmermann, 1780.

Tubuh bagian atas kuning kecoklatan, agak lebih gelap sepanjang garis punggung; bagian bawah keputih-putihan, sering berulas abu-abu. Ekor coklat tua di atas, putih di bawah (Gambar 1j). Jantan berangga kasar, terpasang seperti paku kecil di dekat pangkal dan melengkung tajam di dekat ujungnya. Pedisel tebal dan lurus, dengan sendi di mana rangka bertaut. Anakan biasanya berbintik-bintik putih (Payne and Francis, 1985; Francis, 2008). Aktif terutama pada siang hari. Makanannya meliputi terna, dedaunan muda, rumput-rumputan dan buah-buahan yang jatuh dan biji-bijian (termasuk yang berasal dari pohon-pohon Dipterocarpaceae). Sering ditemukan secara kebetulan sebagai pasangan jantan/betina dewasa, kadang sendiri. Ditemukan di Sri Lanka, India sampai Cina bagian selatan, Taiwan, Asia Tenggara, Sumatera, Jawa dan Kalimantan (Payne *et al.*, 2000).

Kesimpulan

Inventarisasi hewan mamalia dengan metode camera trap mendapatkan 10 jenis yang tergolong kedalam 10 famili dari enam ordo. Jenis-jenis tersebut adalah ; *Panthera tigris sumatrae*, *Ursus malayanus*, *Sus scrofa*, *Muntiacus muntjak*, *Tragulus javanicus*, *Macaca nemestrina*, *Hystrix brachyura*, *Lariscus insignis*, *Manis javanicus*, *Hylomys suilus*.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada kepala Museum Zoologi Universitas Andalas, pengelola HPPB dan Team Vertebrata Museum Zoologi Universitas Andalas atas bantuan dan kerjasamanya.

Daftar Pustaka

- Anwar, J., S. J. Damanik, N. Hisyam dan A. J. Whitten. 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatera*. Gajdah Mada University Press. Yogyakarta.
- Carter, W. V. 1978. *Mamalia Darat Indonesia*. Intermedia. Jakarta.
- Dinata, Y dan J. Sugardjito. 2008. Keberadaan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae* Poccock, 1929) dan Kawasan Mangsanya di Berbagai Tipe Habitat Hutan di Taman Nasional Kerinci Seblat, Sumatera. *Biodiversitas* 9 (3): 222-226.
- Farida, W. S. 2011. Perilaku Harian Induk Landak Raya (*Hystrix brachyura* Linnaeus, 1758) Pada Masa Menyusui. *Fauna Indonesia* 10 (1) : 9-12.
- Francis, C. M. 2008. *A Field Guide to the Mammals of Thailand and South East Asia*. New Holland Publisher. UK.
- Hamdani, D. 2005. *Kraniometri Beruk (Macaca nemestrina)*. Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- IUCN 2012. *The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2012.2*. <<http://www.iucnredlist.org>>. Downloaded on 17 October 2012.
- Novarino, W., S. N. Kamilah, A. Nugroho, M. N. Janra, M. Silmi dan M. Syafrie. 2007. Kehadiran Mamalia pada Sesapan (Salt lick) Di Hutan Lindung Taratak, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Biota* 12 (2) : 100-107.
- Nowak, R. M and J. L. Paradiso. 1983. *Mammals of the World 4th Edition*. Volume II. The Johns Hopkins University Press. Baltimore and London.
- Oktawira. 2010. Jenis-jenis Hewan Carnivora dan Mangsanya di Cagar Alam Lembah Anai Sumatera

- Barat.[Skripsi]. Padang.
Universitas Andalas.
- Payne, J and C. M. Francis. 1985. *Field guide to The Mammals of Borneo*. Sabah Society and Wildlife Conservation Society. Malaysia.
- Payne, J., C. M. Francis, K. Phillips dan S.N. Kartikasari. 2000. *Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam*. Wildlife Conservation Society. Bogor. Indonesia.
- Rahman, M., A. Salsabila, R. Tamin, Syahbuddin, D. Rangkuti, R. Syafinah, A. Arbain, Syamsuardi, Chairul dan Z. A. Noli. 1991. *Investasi Sumber Daya Flora di HPPB*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Unand. Padang.
- Sembiring, N. 1999. *Kajian Hukum dan Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi di Indonesia*. Lembaga Pengembangan Hukum Lingkungan. Jakarta.
- Silmi, M. 2006. Ukuran Populasi Tapir (*Tapirus indicus*, Desmarest) di Kawasan Hutan Lindung Desa Taratak, Pesisir Selatan.[Skripsi]. Padang. Universitas Andalas.